

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling dianjurkan bagi bayi minimal saat kehidupan 6 bulan pertamanya. Kurangnya produksi ASI menjadi sebab utama seorang ibu secara dini menyetop pemberian asi. Hal ini karena ibu merasa tidak mampu mencukupi jumlah ASI demi terpenuhinya kebutuhan bayi serta menyokong naiknya berat badan bayi yang adekuat. Tidak diberikannya ASI eksklusif berakibat turunnya daya tahan tubuh bayi sehingga rawan infeksi utamanya pada sistem pencernaan. Oleh sebab itu, pemberian ASI eksklusif amat berpengaruh bagi tumbuh kembang bayi (Trisnawati *et al.*, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Childrens Fund (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu (ASI) sampai berumur 6 bulan pertama kehidupan bayi karena ASI mengandung banyak gizi yang diperlukan bayi yaitu zat kekebalan antara lain melindungi bayi dari penyakit diare, infeksi saluran pernapasan bagian bawah, dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk pilek dan penyakit alergi (Bagaray *et al.*, 2020).

Capaian pemberian ASI eksklusif di dunia, menurut WHO tahun 2018 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif 38 persen. Di Indonesia dengan jumlah wanita (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif pada bayi berusia dibawah 6 bulan. Pada anak usia dibawah dua tahun hanya 55% yang masih diberi ASI. Hal tersebut masih jauh dari target WHO yaitu 50% anak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6

Bulan (Fresianly Bagaray *et al.*, 2020).

Berdasarkan Riskesdas 2018 didapatkan bahwa proporsi IMD dan lamanya IMD pada anak 0-23 bulan menurut umur 0-5 bulan terdapat 56,7% dengan lama IMD < 1 jam sebanyak 83,8%. Proporsi waktu mulai menyusui pada anak 0-23 bulan 1-6 jam terdapat 43,5%. Pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi 0-5 bulan menurut kelompok umur yaitu 74,5%. Di Indonesia cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 67,74 %. Angka tersebut telah melebihi target Renstra tahun 2019 yaitu 50% (Trisnawati *et al.*, 2023).

Menurut WHO (2020) , di Indonesia hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI, dimana hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan makanan pendamping ASI terlaludini yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan. Cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 76,46% (BPS, 2021). Untuk persentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada Provinsi Jawa Barat sebesar 58,5% (Kemenkes RI, 2020). Menurut Dinkes Kabupaten Bogor (2019), Pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bogor tahun 2019 sebanyak 30.630 bayi usia 6 bulan dengan cakupan sebesar 53,12%. Namun angka tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% (Ibrahim & Rahayu, 2021).

Menurunnya angka pemberian ASI ini disebabkan rendahnya pengetahuan para ibu mengenai cara memposisikan dan meletakkan bayi saat menyusui yang benar sehingga mengganggu produksi dan transfer ASI ke bayi , ibu merasa ASInya kurang atau tidak cukup, adanya kepercayaan yang salah bahwa tidak ada ASI pada hari-hari awal setelah melahirkan sehingga ibu tidak segera memberikan

ASI, penundaan ini menyebabkan aliran ASI berkurang, dan sebagian besar ibu menyusui sangat membutuhkan peran, motivasi, dan dukungan keluarga (suami, orang tua, saudara) dalam keberlanjutan ibu memberikan ASI . Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI yaitu faktor psikologis (stress dan khawatir) bisa menyebabkan produksi ASI berkurang. ASI dengan mudah dan jumlah yang cukup, dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI dengan kebutuhan bayi (Amir *et al.*, 2020).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pijat Oksitosin dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di PMB Novi Sugiharti 2024 ?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kenaikan berat badan bayi di PMB Novi Sugiharti 2024” ?

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui rerata berat badan bayi pemeriksaan 1 dan pemeriksaan 2 pada kelompok yang diberikan pijat oksitosin dan yang tidak diberikan pijat oksitosin
- 2) Mengetahui pengaruh Pijat oksitosin pada ibu terhadap kenaikan berat badan bayi pada pemeriksaan 1 dan pemeriksaan ke 2.

3) Mengetahui perbedaan efektifitas terhadap yang tidak diberikan pijat Oksitosin dan diberikan pijat oksitosin pada ibu terhadap kenaikan berat badan bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mengetahui bahwa penerapan pijat Oksitosin berpengaruh terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah wawasan digunakan untuk masukan bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya asuhan kebidanan pada ibu post partum.

1.4.3 Bagi Tempat Praktek Mandiri Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk para bidan kepada masyarakat tentang pentingnya pijat oksitosin untuk kelancaran ASI.

